

Model Kepemimpinan Ketua Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darun Nasyiin Bumi Jawa Batanghari Nuban Lampung Timur

Fatkhul Jamil

MA Darun Nasyiin Bumi Jawa Batanghari Nuban Lampung Timur
fathuljamil199@gmail.com

Abstrak: Pondok pesantren adalah Pendidikan alternative, three in one: Pendidikan rumah, masyarakat, dan sekolah. Di pondok pesantren tidak hanya transformasi keilmuan agama saja namun lebih spesifik dalam memperbaiki akhlak dengan menerapkan system kedisiplinan yang tinggi melalui pogram-program kegiatan yang terjadwal dan penerapan peraturan-peraturan yang dikoordinir oleh ketua pondok pesantren. Atas penulis melakukan penelitian tentang model kepemimpinan ketua pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Podok pesantren Darun Nasyiin Bumi Jawa Batanghari Nuban Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Adapun Teknik pengumpulan datanya menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan model kepemimpinan ketua pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Podok pesantren Darun Nasyiin adalah menggunakan model tradisional yakni bertujuan agar para santri tunduk atau mau menjalankan peraturan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan. Cara menerapkan peraturan-peraturan itu harus dilaksanakan dan walaupun tidak dilaksanakan akan mendapat sanksi (hukuman atau takzir) yang berupa sasaran fisik maupun materi.

Kata kunci: kedisiplinan santri, model kepemimpinan, pondok pesantren

Pendahuluan

Dunia pesantren nyaris dipahami oleh masyarakat sebagai dimensi yang tidak berubah. Selama ini pesantren dianggap sebagai kejumudan dan kemandegan yang pada kenyataannya memiliki dinamika dinamis, bisa berubah, mempunyai dasar yang kuat untuk ikut mengarahkan dan menggerakkan perubahan yang diinginkan, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat.

Dalam hal ini lembaga pesantren perlu menerapkan pola atau model kepemimpinan yang sedemikian rupa, dengan demikian proses Pendidikan dan pembelajaran dalam rangka menyiapkan lulusan pondok pesantren yang berkualitas serta keunggulan kompetatif maupun komperatif dapat secara optimal. (Sulthon & Moh Khusnuridho, 2006)

Maka untuk mencapai lulusan tersebut diperlukan model kepemimpinan pondok pesantren yang benar-benar berkualitas. Pondok pesantren Darun Nasyiin ini membentuk system kerja dengan struktur bawah hingga stuktur atas, dimana system kerjanya dikoordinir oleh ketua pondok. Sehingga terlahir sebuah kedisiplinan yang merupakan buah dari tata tertib yang telah ada. Tata tertib itu akan membentuk pola piker (mindset) santri untuk hidup dalam aturan yang dinamis, mengontrol diri serta membatasi dan mencegahdiri dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam perkembangannya santri akan menjadi manusiayang berkualitas, karena bagaimanapun disinilah tujuan akhir yaitu kualitas diri manusia dalam realita kehidupan, yakni suatu pribadi yang menjadi sosok bermanfaat untuk segenap manusia lain, minimal mampu berguna bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Kedisiplinan merupakan awal dari tujuan Pendidikan yang didalamnya diimplementasikan tata tertib. Disinilah letak pengaruh yang erat kaitannya antara tata tertib yang diselenggarakan engan kedisiplinan seorang santri. Akan tetapi, seluruh system kerja ketua pondok tidak lepas dari naungan pengawasan pengasuh pondok.

Dalam ajaran islam, pemimpin dalam komunitas muslim merupakan sesuatu yang sangat penting serta dibutuhkan. Bahkan Rasulullah mengingatkan untuk mengangkat pemimpin dalam batas dan wilayah yang sangat kecil. Seperti sabda beliau: jika kamu bertiga maka pilihlah salah seorang sebagai pemimpin. Hadis ini mengisyaratkan bahwa jika dalam perjalanan saja perlu pemimpin, apalagi dalam komunitas yang jumlahnya relative besar, dimana sangat banyak perkara yang muncul untuk diolah, dianalisis dan dikendalikan. (R.B Khatib Pahlawan Kayo, 2005)

Hal ini sesuai dengan kepemimpinan yang ada di pondok pesantren Darun Nasyiin. Dimana di dalam pondok tersebut komunitas santri yang jumlahnya relative besar membutuhkan seorang pemimpin yakni untuk membentuk dan menumbuhkan kesadaran dikalangan para santri bahwa berorganisasi itu sangat penting untuk menghadapi masa depan santri ketika hidup di tengah-tengah masyarakat.

Di Indonesia sendiri, seorang pemimpin (termasuk pemimpin pendidikan) harus memilikidan mencerminkan dirinya sebagai karakteristik kepemimpinan Pancasila yang bersumber pada nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam Pancasila. Karakteristik tersebut berasaskan pada tiga asas yaitu: 1) *Ing Ngarso Sung Tulodo*, 2) *Ing Madyo Mangun Karso*, dan 3) *Tut wuri handayani*

Tiga asas tersebut berasal dari kepemimpinan Ki Hajar Dewantoro yang seyogianya selalu melandasi pelaksanaan kepemimpinan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. (Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfian, 2010:146-147)

Tidak berbeda dengan kepemimpinan dalam pondok pesantren Darun Nasyiin, ketua pondok serta pengurus -pengurus lain yang terjun dalam komunitas pesantren adalah gambaran masyarakat kecil (santri). Mereka mengajarkan aktifitas sehari-hari kepada santri dengan harapan beberapa asas Ki Hajar Dewantoro. Peran ketua pondok pesantren sangatlah penting selain sebagai pembelajaran menjadi pemimpin di masyarakat juga dapat membantu pesantren dalam menjalankan roda kegiatan. Mereka inilah yang menjadi factor pendorong dan penggerak dari segala aktifitas di dalam pondok pesantren tersebut.

Kepemimpinan yang baik, dapat menggerakkan manusia kearah perubahan yang terbaik. Bagaimana pun cara dan hasilnya setidaknya bisa memenuhi kebutuhan santri sebagai bekal ketika terjun ke masyarakat.

Penelitian terkait dengan model kepemimpinan dan kedisiplinan santri telah dikaji oleh Siti Masruroh, 2006 dengan judul penelitian” *Hubungan Gaya Kepemimpinan Pengurus dan Kepatuhan Santri Pada Tata Tertib Pondok Dengan Prestasi Belajar*” penelitian ini focus pada hubungan gaya kepemimpinan dan kepatuhan pada tata tertib yang sangat berperan dalam membangun atau mencapai prestasi yang diinginkan. Beda halnya dengan penelitian ini yang menjelaskan tentang model kepemimpinan ketua pondok dalam mendisiplinkan santri yaitu dimana cara atau proses ketua pondok pesantren dalam mendisiplinkan santri.

Berdasarkan hal-hal yang dijelaskan diatas, rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana model kepemimpinan ketua pondok pesantren dan upaya dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Darun Nasyiin Bumi Jawa Batanghari Nuban Lampung Timur? Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan model kepemimpinan ketua pondok pesantren dan upaya mendisiplinkan santri di pondok pesantren Darun Nasyiin Bumi Jawa Batanghari Nuban Lampung Timur. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yakni mengumpulkan data, membuat kesimpulan dan terkait

langsung dengan gejala-gejala yang muncul disekitar lingkungan manusia yang terorganisir dalam satuan Pendidikan pesantren.

Hasil Penelitian

Konsep Kepemimpinan

Dalam Islam, kepemimpinan begitu penting sehingga mendapat perhatian yang sangat besar. Begitu pentingnya kepemimpinan ini, mengharuskan setiap perkumpulan dalam jumlah yang kecil sekalipun. (Mujamil Qomar, 2007)

Soepardi mendefinisikan kepemimpinan sebagai “ kemampuan menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, menggerakkan dan bahkan menghukum, serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien”. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sedikitnya mencakup tiga hal yang saling berhubungan yaitu adanya pemimpin dan karakteristiknya, adanya pengikut serta adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi. (Mulyasa, 2006)

Model- model Kepemimpinan

Model kepemimpinan merupakan seni atau proses untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain agar mereka mau berusaha mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok.

Model kepemimpinan antara lain:

- **Kepemimpinan Tradisional**

Kepemimpinan tradisional adalah aktivitas kepemimpinan yang diniatkan untuk eksentasi diri sendiri dengan menguasai yang lain. Fungsinya membesarkan diri dengan jalan penaklukan dan penguasaan. Pendekatannya adalah kekuatan , penaklukan dan penguasaan, cara mempengaruhinya adalah kekuatan, kekuasaan, perintah, menebar ketakutan dan ketaatan. Targetnya adalah membangun ketakutan dan ketaatan bawahan dengan sasaran fisik dan materi.

- **Kepemimpinan Kharismatik**

Pemimpin karismatik adalah pemimpin yang ide/ gagasan/ pemikiran, konsep, teori, suasana batin, dan prilakunya meyakinkan orang lain. Ciri utama dari pemimpin kharismatik yakni sikap mengorbankan diri, berani merugi, mengambil resiko untuk kepentingan orang lain .

- **Kepemimpinan Transaksional**

Kepemimpinan transaksional adalah kepemimpinan yang diniatkan untuk mengembangkan inters lebih jauh dengan melakukan transaksi-transaksi dengan yang lain untuk memenuhi keinginan.

- **Kepemimpinan Transformasional**

Kepemimpinan transformasional adalah sebuah proses dimana pemimpin dan bawahannya berusaha untuk mencapai tingkat moralitas dan motivasi yang tinggi. seorang pemimpin dikatakan transformasional diukur dari tingkat kepercayaan, kepatuhan, kekaguman, kesetiaan, dan rasa hormat pengikutnya.

- **Kepemimpinan Spiritual**

Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang focus pada potensi terberi (potensi Ilahiyah dan Insaniyah). Targetnya adalah membangun kasih, menebarkan kebajikan dan penyaluran rahmad Tuhan, sasarannya adalah spiritualitas dan hati nurani. (Muhammad Karim: 2010)

Konsep Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar berperilaku tertib.

Menurut Oteng Sutiana disiplin adalah esensial bagi semua kegiatan kelompok yang terorganisasi. Para anggota harus mengendalikan keinginan-keinginan pribadi masing-masing dan bekerja sama untuk kebaikan semua. (Martinis Yamin dan Maisah, 2009)

Macam- macam kedisiplinan

Pembahasan mengenai disiplin dibagi dalam dua bagian: (1) teknik disiplin dan (2) disiplin individu dan sosial. Hadisubrata menyatakan “ teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu otoritarian, permisif, demokratis”. Ketiga hal ini itu diuraikan sebagai berikut:

- *Disiplin otoritarian*. Dalam disiplin otoritarian peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, kan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Jadi, tidak perlu mendapat penghargaan lagi.
- *Disiplin permisif*. Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri.
- *Disiplin demokratis*. Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada.

Kedisiplinan di Pesantren

Pesantren sangat disiplin dalam hal menerapkan peraturan. Peraturan di pesantren ada dua macam pertama yang harus dilakukan, dan kedua yang tidak boleh dilakukan. Peraturan itu diantaranya:

- Kegiatan Pesantren

Kegiatan pesantren yang harus dilakukan seperti mengaji, hafalan, setoran, sholat berjamaah, latihan pidato dan kerja bakti. Kegiatan ini wajib hukumnya untuk diikuti santri.

- Perkataan

Perkataan adalah hal yang terpenting yang harus dijaga. Perkataan kasar, kotor, dan jelek sangat dilarang di pesantren. Karena perkataan dapat menentukan kualitas seseorang.

- Prilaku atau sikap

Pesantren bisa dibilang pusat rehabilitas seseorang terutama perbaikan akhlak karena di pesantren santri bukan dituntut untuk menguasai ilmu- ilmu agama tapi dituntut untuk berperilaku baik.

- Penampilan

Penampilan merupakan hal yang penting dalam kehidupan, karena penampilan ini dapat mempengaruhi jiwa yang memakainya. Pengaruh ini nantinya akan tampak pada karakter orang tersebut. (Wendi Zarman, 2001)

- Kebiasaan

Peraturan dibuat semata-mata untuk melatih kebiasaan berbuat baik, teratur, tertib, dan tidak aneh-aneh. Dan menghilangkan kebiasaan jelek yang mungkin terbawa dari rumah

- Pergaulan

Pergaulan dapat membawa pada hal-hal yang kurang baik. Apalagi santri yang tugas dan kewajibannya menuntut ilmu, belajar di pesantren harus fokus jangan sampai terbelenggu oleh perilaku-prilaku buruk yang bisa membatalkan dalam menuntut ilmu.

- Perizinan

Pesantren membuat peraturan siapa yang akan keluar harus meminta izin kepada pihak pesantren karena selama santri itu belum drop out dari pesantren, maka pesantren punya tanggung jawab untuk membimbing dan mengawasinya. (M. Dzanuryadi, 2011)

Model Kepemimpinan Ketua Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Darun Nasyiin Bumi Jawa Batanghari Nuban Lampung Timur

Kepemimpinan mengandung pengertian yang sangat kompleks. Banyak pengertian dari uraian terdahulu, bahwa kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang menduduki jabatan sebagai pemimpin satuan kerja untuk mempengaruhi perilaku orang lain untuk berpikir dan bertindak dalam hal pencapaian tujuan. (Vithzal Rivai dan Arvian Arifin, 2009)

Kepemimpinan ketua pondok merupakan salah satu dari organisasi santri yang sangat penting dan akan nampak bila dikaitkan dengan fungsi pendidikan pesantren sebagai “community leader” yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mempersiapkan para santri menjadi kader ulama, ustadz, panutan dan pemimpin umat. (Anas Mahduri, 2004)

Model kepemimpinan ketua pondok yang ada di pondok pesantren Darun Nasyiin ini merupakan model kepemimpinan yang tradisional karena model ini kepemimpinan yang dilakukan bertujuan agar para santri tunduk atau mau menjalankan peraturan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan. Dan ketua pondok merupakan penanggung jawab dari efektif tidaknya program yang telah ditetapkannya itu.

Upaya ketua pondok pesantren dalam meningkatkan santri di Pondok Pesantren Darun Nasyiin Bumi Jawa Batanghari Nuban Lampung Timur

Dalam hal mendisiplinkan santri ketua pondok pesantren Darun Nasyiin beserta stafnya membuat aturan yang sedemikian rupa, bermusyawarah dengan pengurus kamar, dan bersosialisasi dengan santri terkait dengan tata tertib yang ada dan semua itu tidak terlepas dari pengawasan pengasuh. Tetapi terkadang aturan itu turun langsung dari pihak pengasuh dikarenakan pengasuh melihat kesenjangan di pesantren itu.

Kedisiplinan santri di pondok pesantren Darun Nasyiin ini dilaksanakan dengan mewajibkan para santri dalam mengikuti program kegiatan yang telah terjadwal sesuai dengan tingkatannya baik program pendidikan maupun madrasah dan kewajiban menaati peraturan-peraturan pesantren.

Sistem kedisiplinan santri diantaranya:

- Disiplin ibadah

Pengertian ibadah ini bisa bersifat umum yaitu segala amalan yang mendatangkan ridho Allah. Selain itu beribadah juga bisa berarti khusus yaitu dalam pengertian ibadah ritual untuk mendekatkan diri kepada Allah. Melaksanakan ibadah kepada Allah adalah salah satu bentuk adab kepada Allah. Hal ini sesuai dengan tujuan diciptakan manusia yaitu beribadah kepada Allah

- Disiplin penampilan

Penampilan sangat mempengaruhi pemakainya. Penampilan yang mewah akan mendorong pemakainya bersikap sombong. Begitupula penampilan yang asal-asalan, orang bersikap semaunya. Rasulullah mengajarkan bagaimana penampilan yang baik yakni: 1) menutup aurat, 2) tidak berpakaian seperti non muslim, 3) tidak berpenampilan menyerupai lawan jenis

- Disiplin belajar

Belajar itu butuh perjuangan, kerja keras, dan disiplin yang tinggi. Mengerjakan tugas-tugas, meninggalkan kegiatan bersenang-senang bahkan tidur larut malam. Sudah menjadi hukum Allah bahwa semakin tinggi suatu keberhasilan semakin besar tantangan yang dihadapi

- Disiplin berbicara

Orang yang tidak pandai menjaga perkataannya berarti ia tengah menyamai bencana yang kelak akan dirasakannya di kemudian hari. Bahkan pertikaian dan perselisihan dapat timbul hanya karena sepetah dua patah kata yang tidak pada tempatnya. (Wendi Zarman, 2011)

Tidak hanya menerapkan peraturan ketua pondok tidak segan-segan menghukum bagi santri yang tidak mengindahkan peraturan yang ada.

Prinsip memberi hukuman, 1) memberitahu kesalahannya, 2) hukuman yang bertahap, 3) tidak boleh keluar kata kasar, 4) hukuman atas dasar perilaku, 5) adil dalam menghukum, 5) konsisten dalam menghukum, dan 6) hukuman bertujuan memperbaiki.

Dan semua itu bertujuan untuk memotivasi santri agar giat dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang ada. Walaupun kalau dilihat ketua pondok dan para stafnya menggunakan fungsi yang memaksa dan kalau tidak melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut mendapat sanksi

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Darun Nasyiin Bumi Jawa Batanghari Nuban Lampung Timur, model kepemimpinan ketua pondok pesantren menggunakan model tradisional dan dalam kedisiplinan menggunakan beberapa cara diantaranya membuat peraturan yang sedemikian rupa agar para santri ikut dalam semua program yang telah terjadwal, bermusyawarah dengan para staf pengurus pondok dan pengurus kamar untuk mengevaluasi program yang telah terlaksana, dan bersosialisasi berkaitan tentang program yang telah atau yang akan dilaksanakan.

Bibliografi

- Dzanuryadi, M. 2011. *Goes to pesantren*. Jakarta: PT Lingkar Pena Kreativa
- Kamaludin, Undang Ahmad dan Muhammad Alfa. 2010. *Etika Manajemen Islam*. Bandung: Pustaka setia.
- Karim, Muhammad. 2010. *Pemimpin Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Kayo, RB. Khatib Pahlawan. 2005. *Kepemimpinan Islam Dan Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- Mahduri, Anas. 2004. *Panduan Organisasi Santri*. Jakarta: CV. Kathoda.
- Mulyasa. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin. 2009. *ISLAMIC LEADERSHIP Membangun superleadership melalui kecerdasan spiritual*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sulthon, M. dan Moh. Khusuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang.
- Zarman, Wendi, 2011. *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah & Lebih Efektif*. Bandung: Ruang Kata.

